BAB III

ANALISA PROBLEMATIKA PEMUDA PENGANGGURAN DI KAMPUNG DEMAK JAYA

Beberapa proses riset telah dilakukan bersama masyarakat kampung, fasilitator bersama masyarakat menemukan terdapat 74 pemuda yang berstatus sebagai pengangguran. Umumnya mereka berusia 19-25 tahun. Disebut pengangguran karena memiliki dua alasan, pertama karena memang benar-benar tidak memiliki pekerjaan. Kedua, mereka bekerja tapi hanya pada masa-masa tertentu saja (pengangguran musiman). Problematika pemuda ini menjadi sorotan bagi kehidupan sosial masyarakat kampung Demak Jaya mengingat mereka seringkali melakukan kegiatan-kegiatan liar yang tidak terkontrol dan seringkali meresahkan warga.

Tabel 3.1

Pendidikan Remaja

No	Nama	Usia	Latar Belakang Pendidikan
1.	Hamda	21	SMA
2.	Rian	19	SMP
3.	Akmal	23	SMP
4.	Sutrisno	20	SMP
5.	Bustomi	24	SMP
6.	Sofyan	25	SMP
7.	Khamid	19	SMP
8.	Tomo	20	SMP
9.	Toni	20	SMA
10.	Johan	20	SMA
11.	Sulaiman	19	SMP
12.	Toha	21	SMP
13.	Fathony	21	SMA
14.	Rendi	21	SMP
15.	Toyyeb	24	SMA
16.	Umar	24	SMA
17.	Alfin	24	SMA
18.	Wahid	23	SMP

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

19.	Rudi	25	SMP
20.	Rikki	25	SD
21.	Ersal	22	SD
22.	Faris	20	SD
23.	Agung	20	SD
24.	Rudi	20	SD
25.	Imam	19	SD
26.	Ibnu	24	SMP
27.	Hambali	24	SMP
28.	Hamdi	24	SMP
29.	Indra	23	SMP
30.	Riski	21	SMP
31.	Rahman	23	SD
32.	Obby	23	SMA
33.	Fuad	23	SMP
34.	Arif	21	SMP
35.	Oris	21	SMP
36.	Malik	21	SMA
37.	Hadi	24	SMA
38.	Nuris	25	SMA
39.	Molyono	25	SMP
40.	Eko	22	SMP
41.	Budi	23	SMP
42.	Hendra	21	SMP
43.	Kholil	23	SMP
44.	Suadi	24	SMP
45.	Hakam	25	SMP
46.	Lukman	21	SMP
47.	Bagos	19	SMP
48.	Alek	19	SMP
49.	Wisnu	20	SMP
50.	Roy	21	SMP
51.	Teguh	24	SMP
52.	Puput	23	SMA
53.	Wafi	21	SMP
54.	Yusuf	25	SMP
55.	Ari	21	SMP
56.	Erik	23	SMA
57.	Dian	24	SMP
58.	Firman	21	SMP
59.	Sepa	24	SMA
60.	Okin	25	SMP
61.	Saiful	21	SMP
62.	Huda	23	SMP
63.	Komar	24	SMP
64.	Khusnul	21	SMP

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

65.	Anas	21	SMP
66.	Santoso	22	SMP
67.	Ilham	24	SMP
68.	Halim	23	SMP
69.	Syahrin	21	SMP
70.	Faizur	21	SMP
71.	Teguh	20	SMP
72.	Pugoh	19	SMP
73.	Reza	19	SMP
74.	Ujang	19	SMP

Sumber: Hasil pendataan secara spesifik bersama pemuda Kampung Demak Jaya

Data diatas menunjukkan bahwa sebagian besar pemuda Kampung Demak Jaya memiliki latar belakang pendidikan Sekolah menengah pertama 12 orang, 34 orang tidak tamat sekolah menengah pertama, 10 orang berlatar belakang pendidikan Sekolah Menengah Atas, 20 orang tidak tamat Sekolah menengah atas dan 2 orang yang hanya lulusan sekolah dasar saja. Hal tersebut yang juga menjadi alasan mereka menganggur, karena terbatasnya keahlian yang dimiliki serta budaya yang melekat di kalangan remaja muda di perkotaan yang bebas dan tidak beraturan.

Persoalan pengangguran memang menjadi problem terbesar bagi pemerintah Indonesia, khususnya pemerintah Kota Surabaya. Akar pengangguran sendiri rata-rata didominasi oleh tidak tersedianya lapangan kerja yang mumpuni dan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat, selain dikarenakan faktor eksternal seperti adanya aksi nepotisme dalam memperoleh pekerjaan. Pekerjaan rumah bagi pemerintah adalah ketika pengangguran tersebut mampu meningkatkan angka kemiskinan dan beban ketergantungan masyarakat pada hal-hal tertentu yang justru akan membelenggu kehidupan mereka.

Kehidupan masyarakat Kampung Demak Jaya yang multikultural karena terdiri dari masyarakat yang berasal dari suku bangsa yang berbeda-beda namun dengan identitas yang sama yakni rata-rata merupakan kaum urban memang cenderung memprihatinkan. Selain karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kualitas hidup yang sangat rendah dari segi tata lingkungan, perumahan warga, tingkat pendidikan, kondisi ekonomi dan faktor budaya yang berakulturasi menyebabkan masyarakat Kampung Demak Jaya terbelenggu diantara kemewahan hiruk pikuk kota.

Bagan 3.1

Peta Pemuda Pengangguran Kampung Demak RW 10

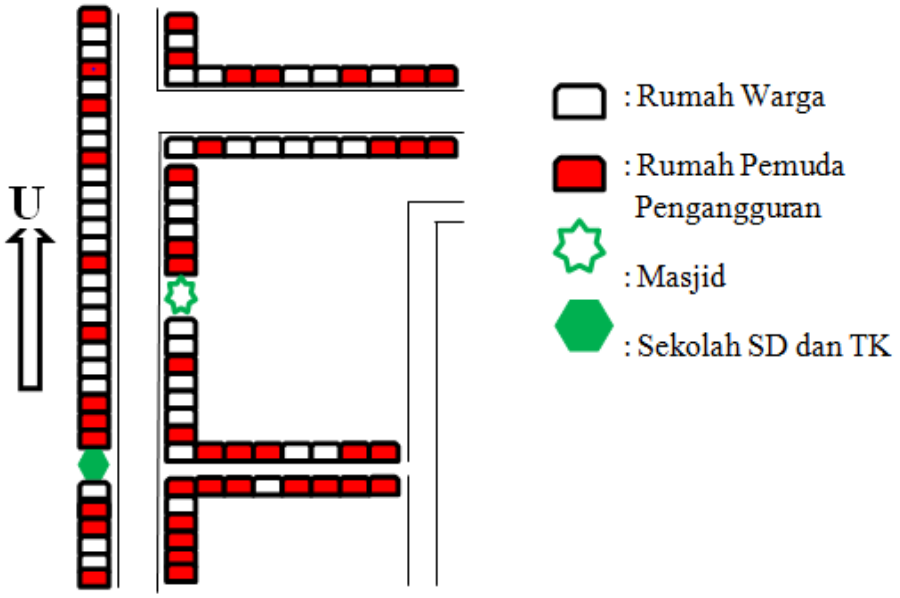

Sumber : Hasil Pemetaan Bersama Warga

Angka penduduk usia produktif semestinya mampu mengangkat pendapatan masyarakat nyatanya justru menambah beban hidup masyarakat dengan banyaknya pemuda di usia produktif yang menganggur. Menganggur disini adalah mereka yang benar-benar tidak bekerja dan mereka yang bekerja hanya dalam waktu-waktu tertentu. Sehingga banyak diantara masyarakat yang sebagian besar diikuti oleh pemuda yang terlibat dalam aksi kriminalitas seperti balap liar, judi, mabuk-mabukan, berzina dan lain sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara garis besar pemuda di Kampung Demak Jaya berprofesi sebagai buruh, baik buruh pabrik maupun buruh serabutan. Namun angka buruh musiman masih sangat tinggi mendominasi yakni 54 remaja dari total jumlah 74 remaja usia produktif.

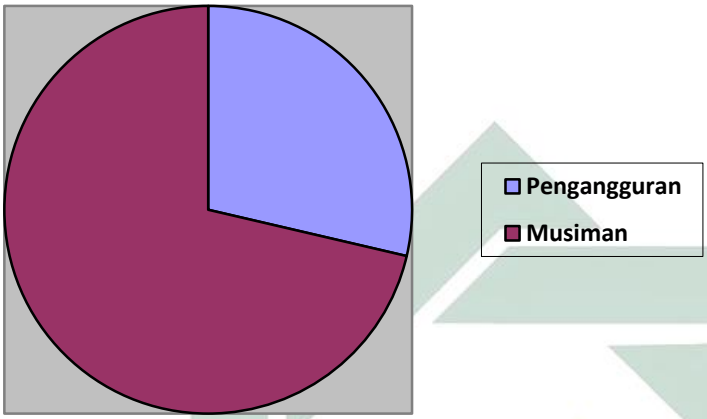

Selain itu keahlian di bidang perbengkelan sebenarnya sangat potensial untuk dikembangkan. Namun karena tidak adanya wadah yang menghimpun disamping karena terabaikannya keahlian yang dapat dimanfaatkan sebagai pundi ekonomi alternatif sehingga potensi tersebut terabaikan begitu saja.

Di samping itu adalah pekerjaan memulung. Memang pekerjaan ini hanya dilakukan oleh beberapa pemuda saja untuk membantu orang tuanya mengais rezeki, namun kemampuan dalam mengelola sampah plastik setidaknya mampu untuk meningkatkan ekonomi keluarga.

Berdasarkan hasil *Focus Group Discussion* yang dilakukan oleh fasilitator dengan beberapa tokoh pemuda dan masyarakat Kampung Demak pada 14 Oktober 2014 pukul 19.00 WIB bertempat di Musholla Baiturrohman dan dihadiri oleh 5 orang yakni beberapa tokoh masyarakat dan pemuda bernama Rosyid (62 tahun), H. Syahran (63 tahun), Hamda (21 tahun), Bustomi (24 tahun) dan Rian (19 tahun) bahwa ada tiga aspek yang melatarbelakangi kemiskinan dan pengangguran di kalangan pemuda di Kampung Demak Jaya yakni faktor pemahaman,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemuda kampung Demak Jaya berasumsi bahwa bekerja adalah tentang bagaimana *ngawulo* kepada orang lain bukan bagaimana menciptakan pekerjaan itu sendiri. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya pemuda Kampung Demak yang memiliki keahlian perbengkelan justru bekerja sebagai kuli batu karena tidak ada lowongan di bidang perbengkelan. Faktor pendidikan juga mempengaruhi pemikiran pemuda Kampung Demak Jaya, mengingat rata-rata hanya lulusan SMP. Sehingga mereka lebih memilih untuk menghabiskan waktu bersenang-senang tanpa mencari pekerjaan alternatif pada masa dimana mereka menganggur.

Yang kedua adalah aspek sarana. Sebenarnya pemuda Kampung Demak Jaya memiliki tingkat kekompakan yang cukup tinggi, hal ini didasarkan dengan wawancara dengan Sofyan (17 tahun),

> *"lek arek kene disenggol arek liyo, kene wani gelut bareng cak"*
> Artinya : kalau teman kami ada yang diganggu, kami berani tawuran.[1]

Begitupun dalam mencari pekerjaan. Namun kondisi tersebut tidak terasosiasi dengan baik dalam menciptakan peluang kerja alternatif yang dapat menyokong perekonomian keluarga. Selain itu ketidakadaan sarana yang mendukung seperti lembaga yang juga menyediakan modal usaha juga menjadi problem yang tidak terpecahkan sehingga keahlian tidak dapat terhimpun dengan baik.

Yang ketiga adalah aspek kebijakan. Pemerintah baik pusat maupun kelurahan seolah acuh tak acuh dengan kondisi kemiskinan di Kampung Demak Jaya ini. Pemerintah kelurahan sebenarnya memahami kondisi yang sangat rentan di Kampung Demak Jaya, namun entah mengapa pemerintah masih belum menunjukkan hasil kinerja yang baik dalam mengatasi jumlah pengangguran yang semakin tinggi. Selain itu tidak adanya advokasi dari pihak lain juga mempengaruhi semakin mundurnya kehidupan masyarakat kampung Demak. Sebenarnya salah satu Lembaga Swadaya Masyarakat Kota Surabaya sudah berupaya mengadakan advokasi untuk

[1] Hasil wawancara dengan Sofyan pada tanggal 6 November 2014 pukul 20.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghimpun para pengangguran ini untuk diberikan pelatihan dan modal untuk mengembangkan diri, namun kegiatan tersebut tidak pernah berwujud hingga saat ini dan hanya sebatas wacana.

A. DIANTARA KEMISKINAN DAN KRIMINALITAS

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Lurah Tembok Dukuh, angka kriminalitas di Kelurahan Tembok Dukuh memang sangat tinggi, seperti kenakalan remaja, perzinaan, pencurian dan perjudian. Berdasarkan hasil diskusi yang dilakukan dengan Bapak Lurah Tembok Dukuh Dwi Mulyo (46 tahun),

> "Tingkat kriminalitas di kampung Demak itu terbilang sangat tinggi mas. Rata-rata didoinasi oleh golongan pemuda, selain faktor pendidikan dan ekonomi yang rendah, hal tersebut juga di sebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan dan lingkungan perkotaan yang liar. Ketergantungan mereka pada pekerjaan-pekerjaan tertentu yang cenderung tidak pasti penghasilan dan waktu kerjanya dan juga terbatasnya lapangan pekerjaan juga menjadi pemicu dari banyaknya pemuda kampung demak yang memilih menghabiskan waktunya untuk nongkrong dan melakukan kegiatan yang justru meresahkan masyarakat".[2]

Gambar 3.1 : Judi di kalangan pemuda Demak Jaya

Hal ini tentu saja beralasan yakni karena ekonomi yang menghimpit dan tuntutan beban hidup yang semakin besar di perkotaan. Kampung Demak Jaya merupakan salah satu kampung yang menjadi sarang dari aksi kriminalitas. Selain kenakalan remaja, seperti

[2] Hasil wawancara dengan Kepala Kelurahan Tembok Dukuh pada tanggal 30 Agustus 2014 pukul 10.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan balap liar dengan judi didalamnya serta mabuk-mabukan untuk merayakan kemenangan. Perzinahan juga menjadi hal yang lumrah terjadi dikalangan pemuda Demak Jaya. Tidak sedikit diantara mereka yang bekerja sebagai wanita penghibur di klub-klub malam yang ada di Surabaya.

Kondisi ekonomi yang menghimpit dengan lapangan kerja yang terbatas menjadi salah satu penyebab dari banyaknya aksi kriminalitas di Kampung Demak jaya. Rata-rata masyarakat hanya bekerja sebagai buruh pabrik dan buruh serabutan dengan penghasilan Rp.30.000-Rp.40.000 per harinya. Selain karena keterbatasan keahlian, penyebab lainnya yakni rendahnya tingkat pendidikan warga yang turut memicu sulitnya warga dalam mengakses pekerjaan. Sehingga masyarakat cenderung pasrah dengan kondisi ini.

Mariam (27 Tahun) memiliki 3 anak yang berusia masing-masing 5 tahun, 7 tahun dan 14 tahun yang hidup terlunta-lunta setiap harinya. Suami ibu Mariam tidak bekerja, sepanjang hari hanya dihabiskan dengan berjudi. Ibu Mariam bekerja sebagai pembantu rumah tangga di salah satu tetangga yang kaya dengan penghasilan Rp.500.000 per bulannya. Setiap hari Ibu Mariam berangkat pukul 5.00 WIB dan pulang pada 19.00 WIB.

Anak-anak Mariam yang sulung yakni Yana (14 Tahun) sudah dua tahun berhenti sekolah, selain karena keterbatasan biaya juga karena Yana harus membantu ibunya untuk mengurus rumah dan kebutuhan adik-adiknya. Tuntutan ekonomi juga membuat Yana harus bekerja sebagai biduan dalam acara-acara tertentu. Penghasilan Yana setiap tampil adalah Rp.200.000,-. Dalam satu bulan biasanya Yana mengantongi Rp.500.000-Rp.800.000, uang tersebut cukup digunakan untuk kebutuhan sekolah adik-adiknya.

Selain Mariam dan Yana, adalah Hamda. Hamda merupakan anak kedua dari 7 bersaudara. Bapaknya sudah lama meninggal sedangkan ibunya berjualan makanan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tradisional di pasar. Hamda sendiri merupakan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan di bidang perbengkelan. Kemampuan mekaniknya cukup baik, hal tersebut dibuktikan dengan kepercayaan teman-temannya yang sering dibenahi motornya.

Hamda pernah bekerja sebagai mekanik di salah satu bengkel di Surabaya Utara. Namun karena bengkel tempatnya bekerja bangkrut akhirnya ia kini menganggur dan menggantungkan penghasilannya pada profesi kuli bangunan. Dalam satu harinya, Hamda diupah Rp.40.000,-, namun tidak setiap hari jasanya digunakan sehingga ketika sudah tidak ada *garapan* ia menghabiskan waktu dengan teman-temannya untuk memodifikasi motor.

Ahmad Wahyudi (55 tahun) atau yang akrab dengan panggilan Yudi bekerja sebagai pemulung. Yudi merupakan perantau dari kota Lamongan. Beliau memulung setiap hari dengan mengumpulkan plastik bekas. Penghasilannya tidak menentu, terkadang beliau bisa memperoleh Rp.50.000 atau juga Rp.20.000 saja. Yudi menghidupi keempat anaknya dengan 1 orang istri. Kondisi keuangan Yudi diperparah dengan keadaan mereka yang menempati rumah kontrakan. Sehingga Yudi harus berupaya ekstra menyisakan penghasilannya untuk membayar rumah kontrakan.

Selain karena tuntutan ekonomi, perilaku kriminal di kalangan masyarakat Demak Jaya juga dikarenakan adanya *Culture Shock* atau keterkejutan budaya. Budaya yang bebas di perkotaan mengakibatkan banyak kaum urban yang tergiur dan akhirnya ikut terjun bersama arus tersebut. Budaya itulah yang akhirnya diturunkan ke anak-anaknya melalui lingkungan yang sudah terbentuk, sehingga banyak diantara anak-anak di Kampung Demak Jaya ini cenderung lebih agresif dan liar.

Faktor pendidikan yang rendah juga mempengaruhi pola pendidikan bagi anak-anak Kampung Demak Jaya ketika di rumah. Orang tua cenderung membiarkan anaknya karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sibuk dengan bekerja. Kemiskinan memang menuntut orang tua di kampung ini untuk bekerja dan mengabaikan kualitas lingkungan yang baik bagi anak-anaknya.

B. POTENSI YANG TERABAIKAN

Tidak ada manusia yang tidak ingin mendapatkan hidup yang layak. Pada hakikatnya kesejahteraan itu impian bagi semua orang untuk mencapai kebahagiaan di dunia. Namun sedikit sekali diantara mereka yang menyadari bahwa hidup yang sejahtera itu kekuatannya berasal dari dirinya sendiri. Kurangnya manusia memahami akan potensi diri menyebabkan banyak kesempatan yang tidak dapat dimanfaatkan dengan baik.

Beracuan pada asumsi tersebut, fasilitator menganalisa bahwa banyak potensi yang sebenarnya dimiliki oleh masyarakat Kampung Demak Jaya. Di perkotaan memang tidak memiliki potensi alam yang baik, namun kota tidak serta merta membuntu potensi diri masing-masing individu untuk berkembang dengan baik. Kemampuan masyarakat untuk bertahan hidup di Kampung Demak Jaya sebenarnya sangat potensial untuk dikembangkan. Terutama kemampuan tiap individu atau individual *skill*. Masyarakat yang heterogen dengan latar belakang pendidikan dan asal usul yang beragam memunculkan banyaknya ide-ide dalam upaya bertahan hidup. Sayangnya ide dan kreatifitas masyarakat tidak terhimpun dengan baik karena adanya persepsi bahwa untuk mengembangkan potensi dengan baik masih dibutuhkan banyak modal dan waktu yang lama, sementara kemiskinan sudah membanting kehidupan masyarakat dan membuat masyarakat terpacu untuk segera mendapatkan uang.

Salah satu penyebab kemiskinan di Kampung Demak Jaya adalah keterbatasan lapangan kerja. Banyaknya usia produktif di Kampung Demak jaya ini tidak seimbang dengan beban hidup yang ditanggung dalam setiap keluarga. Hal ini dikarenakan banyaknya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemuda yang menganggur. Sebenarnya pengangguran ini bukan karena tidak dapat bekerja, namun karena kesempatan yang didapatkan tidak sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Melihat sisi lain di balik bangunan yang usang adalah hal yang menjadi prioritas mengingat banyak diantara masyarakat yang memandang bahwa gubuk tetaplah gubuk dan sampah tetaplah sampah yang harus dibuang.

Pemuda di Kampung Demak Jaya sangat mahir dalam bidang perbengkelan, beberapa masyarakat juga mahir dalam pengelolahan sampah plastik. Namun kemampuan tersebut tidak terorganisir dengan baik. Kurangnya modal dan tidak adanya pengorganisasian yang baik mengakibatkan mereka hanya menggunakan kemampuan itu sebagai hobi. Keahlian pemuda-pemuda ini ditunjang dengan banyaknya pemuda di Kelurahan Tembok Dukuh yang menggeluti profesi sebagai joki liar di malam hari untuk mengikuti balap liar.

Gambar 3.2: Pemuda Kampung Demak Jaya dalam Memodifikasi Motor

Selain bidang perbengkelan, kemampuan lainnya yakni mengelola sampah plastik. Sampah plastik diperoleh dari proses memulung yang digeluti oleh sebagian orang di kampung ini. Plastik-plastik itu selain dijual kepada pengepul juga dikelola sendiri untuk menjadi biji plastik yang bernilai jual ekonomis cukup tinggi.

C. RENDAHNYA PEMAHAMAN UNTUK BERASOSIASI

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu penyebab dari ketidakberdayaan masyarakat Kampung Demak Jaya adalah tidak adanya asosiasi masyarakat. Tidak adanya pemahaman untuk menyadari senasib sepenanggungan mengakibatkan banyaknya potensi yang muncul dari masyarakat tidak terorganisir dengan baik. Lemahnya pengetahuan dan pendidikan masyarakat dan sikap apatis dari masyarakat bahwa berlembaga hanyalah upaya untuk membuang waktu menambah buruk kondisi masyarakat sendiri.

Hamda mengemukakan sebenarnya ia ingin mendapatkan hidup yang layak, namun tidak banyak pekerjaan yang mampu menampungnya,

"lek onok coro liyo ben aku iso mapan tak lakoni, mas. Saking ae gak onok" (kalau ada cara lain bagi saya untuk menjadi mapan, pasti saya lakukan. Nyatanya tidak).[3]

Pemerintah Kelurahan Tembok Dukuh seolah acuh tak acuh dengan kondisi ini, meskipun sebenarnya memahami bahwa kemiskinan sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat Kampung Demak Jaya. Alasannya karena masyarakat dinilai tidak mau diajak untuk berkembang. Pihak lain seperti lembaga swadaya masyarakat yang sangat banyak jumlahnya di Kota Surabaya terkesan juga tak acuh dengan kondisi ini. Sehingga untuk mengembangkan diri sangat sulit.

Setelah mengorek-ngorek melalui wawancara mendalam dan proses *Focus Group Discussion* bersama warga, dapat disimpulkan bahwa problem utama yang dhadapi oleh masyarakat Kampung Demak Jaya adalah masalah pengangguran, yang mana masalah tersebut merupakan akar kemiskinan yang membayangi kehidupan masyarakat Kampung Demak Jaya selama ini. Faktor-faktor pendukung seperti kurangnya pemahaman masyarakat tentang bagaimana menciptakan sumber ekonomi alternatif dan tidak adanya

[3] Hasil wawancara dengan Hamda pada tanggal 5 Desember 2014 pukul 22.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengorganisasian yang mampu menghimpun potensi yang ada dalam masyarakat, semakin mempertegas rentetan masalah yang dihadapi masyarakat.

Dari problem diatas, dapat dikerucutkan menjadi pohon masalah untuk kemudian dirangkai dalam kerangka solusi yakni:

Bagan 3.2
Pohon Masalah Tentang Tingginya Angka Pengangguran di Kampung Demak Jaya

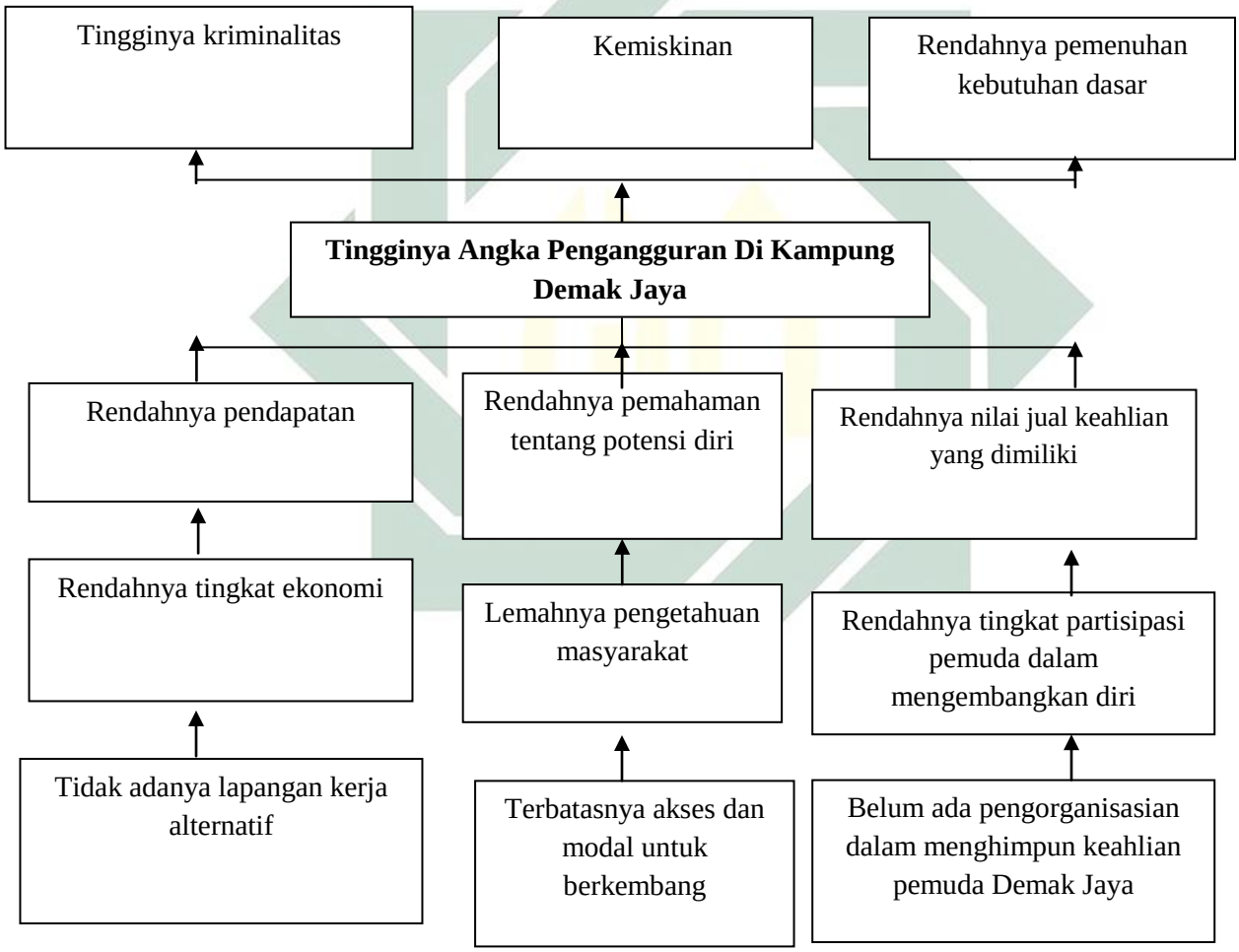

Sumber : Hasil FGD Penelusuran Masalah

Dari kerangka masalah di atas disebutkan bahwa ada tiga garis besar masalah yang dihadapi masyarakat Kampung Demak Jaya yakni tidak adanya lapangan kerja alternatif bagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat terutama pemudanya. Hal tersebut mengakibatkan rendahnya tingkat ekonomi keluarga karena sumber penghasilan yang didapatkan tidak sebanding dengan beban hidup masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan banyak pemuda yang menganggur dan menghabiskan waktunya untuk melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat. Selain itu kondisi tersebut juga yang menjadi pemicu banyaknya masyarakat yang melakukan judi, balap liar dan juga bekerja sebagai perempuan penghibur di klub-klub malam.

Kedua, terbatasnya akses dan modal. Keterbatasan akses ini dikarenakan lemahnya pengetahuan masyarakat yang berdampak pada banyaknya potensi diri yang dimiliki masyarakat yang seharusnya dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan nyatanya justru tidak.

Ketiga, tidak adanya pengorganisasian dalam masyarakat. Pengorganisasian sebagai inti dari pengembangan masyarakat diperlukan untuk menghimpun masyarakat Kampung Demak Jaya agar memiliki tingkat partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidupnya. Selain itu hal ini sangat diperlukan dalam menghimpun potensi yang dimiliki masyarakat untuk dikembangkan sebagai hasil daya. Namun di Kampung Demak Jaya sendiri masih belum adanya pengorganisasian padahal pemuda Kampung Demak cenderung kompak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id